

# **METODE PENELITIAN SEJARAH**

---

**DARI RISET HINGGA PENULISAN**

---

## **Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# METODE PENELITIAN SEJARAH

---

DARI RISET HINGGA PENULISAN

Wasino  
Endah Sri Hartatik



## **Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan**

Penulis : Wasino dan Endah Sri Hartatik  
Editor : Priyo Sudarmo  
Desain Kover : Ahmad Dani  
Layout : RGB

**Cetakan I, 2018**

Diterbitkan oleh  
Magnum Pustaka Utama  
Jl. Parangtritis KM 4, RT 03 No. 83 D,  
Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, DI Yogyakarta  
Telp. 0878-3981-4456; 0821-3540-1919  
Email: penerbit.magnum@gmail.com

**ISBN: 978-602-5789-....**



## PRAKATA

Penelitian sejarah merupakan sebuah proses riset dengan ciri khusus yang berbeda dengan penelitian sosial-humaniora lain. Objek kajian sejarah adalah fenomena sosial yang terjadi di masa lampau yang memiliki jarak waktu, kecuali sejarah kontemporer sangat jauh dengan waktu tempat hidup penelitinya. Akibatnya interkasi antara peneliti dengan objek penelitian tidak bisa terjadi secara langsung, tetapi harus melalui media yang dikenal sebagai sumber sejarah. Sehubungan dengan hal itu, maka pemahaman yang benar tentang prosedur riset sejarah diperlukan.

Selama ini telah banyak buku metode dan metodologi sejarah yang diterbitkan di Indonesia. Akan tetapi buku-buku tersebut sebagian besar berbicara pada tataran filosofis dan metodologis, dan hanya sedikit yang mengupas tentang aspek praktis dari penelitian sejarah, pada hal untuk para peneliti sejarah pemula, mahasiswa tingkat awal, dan penulis sejarah awam, segi-segi praktis dalam metode sejarah diperlukan. Sehubungan dengan hal itu, maka buku metode sejarah: dari riset hingga penulisan ini dihadirkan di kalangan pembaca.

Buku ini sesungguhnya revisi dari buku ajar yang pernah saya terbitkan di Universitas Negeri Semarang dengan judul “dari Riset hingga Tulisan Sejarah”. Revisi difokuskan pada paspek-aspek baru dalam penggalan sumber sejarah, yakni yang berbasis media digital.

Sebagai sebuah buku pengantar, buku ini memang hanya menyajikan kulitnya saja dari suatu riset sejarah. Akan tetapi bagi peneliti

pemula, dan orang awam terhadap sejarah buku ini cukup bermakna dalam memahami apa sesungguhnya ilmu sejarah dan bagaimana masa lampau sampai ke tangan pembaca sejarah melalui langkah-langkah penelitian yang dilalui.

Tidak semua isi buku merupakan pemikiran penulis. Banyak informasi diambil dan dirujuk dari sejumlah buku tentang metode dan metodologi sejarah baik dari pakar sejarah dari dalam maupun luar negeri. Dengan cara itu, maka buku ini baru bisa diterbitkan.

Saya harus menyampaikan terimakasih kepada semua pihak atas terbitnya buku ini. *Pertama-tama* kepada Fakultas Ilmu Sosial, Unnes yang telah memfasilitasi penulisan dan penerbitan buku ini. Demikian pula kepada Unnes Press yang telah bersedia menerbitkan edisi pertama buku pengantar ini. Selain itu ucapan terimakasih juga saya sampaikan saudara Muhammad Apriyanto yang telah membantu pengetikan dalam revisi buku ini

Buku ini tersusun menjadi lima bab. *Bagian pertama* berisi tentang konsep-konsep dasar ilmu sejarah, yaitu pengertian sejarah, proses menjadi sejarah, penelitian sejarah, dan kegunaan sejarah. *Bagian kedua* bersisi tentang bukti sejarah atau sumber sejarah sebagai titik awal dalam riset sejarah. Di dalamnya dikemukakan tentang jenis-jenis sumber sejarah dan strategi untuk menelusurinya. *Bagian ketiga* memuat tentang menilai sumber sejarah. Penilaian meliputi otentisitas dan kredibilitas sumber, serta validasi atau triangulasi terhadap kebenaran sumber yang dikenal sebagai koraborasi. *Bagian keempat* menguraikan tentang tafsir dan penjelasan sejarah. Ada beberapa model yaitu tafsir tekstual, hermeneutika, postitifistik, Weberian, dan pos kolonial atau dekonstruksi sejarah. *Bagian kelima* atau bagian akhir memuat tentang teknik menulis sejarah. Di dalamnya diungkapkan tentang penggunaan bahasa yang baik, model penulisan sejarah, hingga teknik perujukan sumber sejarah untuk dicantumkan dalam teks sejarah.

Sebagai sebuah buku pengantar, buku ini masih banyak kekurangan. Sehubungan dengan hal itu kritik dan saran dari pembaca

untuk perbaikan akan diterima dengan senang hati dan akan dipertimbangkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, Agustus 2018

Penulis







## DAFTAR ISI

PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN, DAFTAR GAMBAR, DAN DAFTAR FLOWCHART.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Sejarah.....	2
B. Dari Kejadian Menjadi Sejarah.....	4
C. Sejarah antara Ilmu dan Seni.....	7
D. Metode Sejarah .....	11
E. Manfaat Sejarah .....	14
<b>BAB II MENGGALI SUMBER SEJARAH.....</b>	<b>19</b>
A. Pemilihan Topik.....	19
B. Penelusuran Sumber Sejarah ( <i>Heuristik</i> ) .....	23
2. Strategi Menggali Sumber Sejarah .....	27
C. Menggunakan Sumber Lisan .....	46
D. Menambah Informasi dari Sumber Lain (Artefak, Sumber Audio Visual dan Media Online) .....	50
E. Membuat Catatan dari Sumber Sejarah .....	58
F. Mengolah Catatan-catatan Sumber Sejarah.....	68
<b>BAB III VERIFIKASI ATAU KRITIK SUMBER .....</b>	<b>71</b>
A. Kritik Ekstern atau Uji Otentisitas Sumber.....	71
B. Verifikasi Kredibilitas Sumber .....	76
<b>BAB IV INTERPRETASI DAN EKSPLANASI SEJARAH .....</b>	<b>99</b>
A. Interpretasi Sejarah .....	99
B. Eksplanasi Sejarah.....	110

<b>BAB V MEMBUAT TULISAN SEJARAH .....</b>	<b>129</b>
A. Menggunakan Bahasa yang Komunikatif .....	129
B. Struktur dan Model Penulisan.....	134
C. Gaya Penulisan.....	135
D. Perujukan Sumber.....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>149</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>153</b>



## DAFTAR BAGAN, DAFTAR GAMBAR, DAN DAFTAR FLOWCHART

### Daftar Bagan

Bagan 1. Dari Kejadian Menjadi Sejarah .....	6
Bagan 2. Prosedur Penelitian Sejarah.....	13

### Daftar Gambar

Gambar 1. Gambaran website dari gahetna.nl.....	51
Gambar 2. Ketik di kolom pencarian, tujuan pencarian. ....	52
Gambar 3. Tampilan hasil dari penelusuran gahetna.nl.....	52
Gambar 4. Halaman muka situs perpustakaan Leiden .....	53
Gambar 5. Kolom Pencarian Perpustakaan Online Leiden .....	53
Gambar 6. Hasil Penelusuran .....	54
Gambar 7. Laman utama Google Scholar.....	55
Gambar 8. Memasukkan kata kunci di kolom pencarian.....	55
Gambar 9. Hasil Pencarian dari Google Scholar .....	56
Gambar 10. Link untuk mengunduh Google Scholar.....	56
Gambar 11. Tampilan utama e-resources Perpustakaan Nasional....	57
Gambar 12. List Penerbit .....	57
Gambar 13. Memilih salah satu penerbit .....	58
Gambar 14. Hasil penelusuran penerbit online- Brill Online....	58
Gambar 15. Tabelisasi Data Temuan .....	68
Gambar 16. Tabelisasi Data via Ms. Excel .....	69
Gambar 17. Penggunaan fitur filter .....	70

### Daftar Flowchart

Bagan 1. Dari Kejadian Menjadi Sejarah .....	6
Bagan 2. Prosedur Penelitian Sejarah.....	13





## BAB I

# PENDAHULUAN

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang sudah tua usianya. Sebagai sebuah ilmu, sejarah tidak hanya menjadi tradisi masyarakat Barat, tetapi juga masyarakat Timur, termasuk Indonesia. Tradisi sejarah tersebut melahirkan kesan umum tentang “Sejarah” dalam suatu masyarakat. Dalam kasus Indonesia, tradisi sejarah umumnya berlangsung di kalangan elite, kalangan penguasa yang umumnya menulis sejarah sebagai kisah perjalanan politik. Tradisi penulisan sejarah itu di dalam kebudayaan Jawa dikenal dengan nama “babad”, di kebudayaan Minang dikenal dengan nama “tambo”, di kebudayaan Melayu di dikenal dengan nama “syajarah”, dan lain sebagainya.

Tradisi kesejarahan tersebut kemudian bersinergi dengan konsep sejarah dari dunia Barat setelah masuknya penjajahan Belanda. Sejarah dipahami sebagai sebuah sejarah politik yang didasarkan pada sumber-sumber tertulis yang dapat dilacak otentisitas dan kredibilitasnya. Pengaruh pemikiran positivistik van Ranke telah melahirkan tradisi pemikiran sejarah bahwa masa lampau adalah realitas politik yang benar-benar terjadi apa adanya (Barnes, 1963:245-253)

Warisan tradisi kesejarahan dunia “Timur” dan dunia “Barat” tersebut melahirkan kesan tentang sejarah dalam masyarakat Indonesia. Di kalangan awam, sejarah adalah sebuah realitas yang kebenarannya harus pasti. Berdasarkan asumsi ini, maka ketika terjadi perbedaan

pendapat tentang sebuah fakta sejarah tertentu terutama yang terkait dengan sejarah politik, seperti *Serangan Umum 1 maret 1949, Peristiwa 30 September 1965 di Indonesia, Supersemar*, dan semacamnya orang cenderung mengatakan bahwa telah terjadi penyelewengan sejarah. Oleh sebab itu ada usaha-usaha meluruskan sejarah. Bagian ini akan membicarakan tentang hal-hal mendasar tentang apa itu sejarah, bagaimana masa lampau sampai ke tangan orang sekarang, dan sebagainya.

## A. Pengertian Sejarah

Secara harfiah, “*Sejarah*” berasal dari kata Arab “*syajarah*” yang berarti pohon. Terkait dengan ini muncul istilah “*syajarah an-nasab*” yang berarti pohon silsilah (Kuntowijoyo, 1999:1; R Moh. Ali, 2005). Memang dalam benak sebagian masyarakat, sejarah dimaknai juga sebagai suatu silsilah. Akan tetapi, pengertian yang terkandung dalam sejarah sesungguhnya diadopsi dari kata bahasa Yunani “*Istoria*”, yang merupakan kata asal dari bahasa Latin “*Historia*”, bahasa Perancis “*histoire*” dan bahasa Inggris “*history*” yang mulanya berarti: pencarian, penyelidikan, penelitian (*inquiry, investigation, research*). Dari istilah orang-orang Yunani memberikan arti tambahan pada arti kata itu, ialah suatu catatan atau cerita dari hasil-hasil pencarian itu. Dalam bahasa Jerman untuk istilah “sejarah” adalah “*geschichte*”, yang berasal dari kata kerja “*geschehen*” yang berarti “terjadi” (*to be happen*), bukan berarti pencarian (*inquiry*) atau sasaran/objek dari pencarian tersebut, melainkan masa lampau (*history as past actually*).

Pengertian yang pada saat ini diterima secara umum, kata Sejarah (*history*) berarti salah satu dari tiga hal berikut ini: (1) pencarian (*inquiry*); (2) sasaran-sasaran/objek dari pencarian tersebut; dan (3) catatan dari hasil-hasil pencarian tersebut. Berdasarkan pengertian itu, maka sejarah mengandung arti: kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang memengaruhi manusia; perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya. Perbuatan menyejarah adalah perbuatan yang mempunyai arti yang lebih dari pada biasanya sehingga

patut mendapat tempat di dalam sejarah sebagai catatan peristiwa. Sejarah juga berarti seluruh totalitas dari pengalaman manusia dimasa lampau.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengertian sejarah adalah:

1. fakta-fakta atau kejadian-kejadian itu adalah hasil dari kemauan bebas manusia (manusia mempunyai kemauan bebas); kemerdekaan dari kemauan manusia adalah pengertian dasar dari sejarah;
2. kejadian-kejadian/perbuatan-perbuatan manusia tersebut untuk dapat menjadi bahan yang sebenarnya dari sejarah haruslah bersifat konkrit, ialah terbatas pada waktu dan tempat tertentu; sejarah bersifat untuk = singular = particular = individual = kejadian-kejadian yang bersifat unik/individual. Meskipun begitu sejarah juga membicarakan apa yang disebut “fakta-fakta yang bersifat umum” (*general facts*), yang berarti keumuman-keumuman atau generalisasi-generalisasi, misalnya: orang-orang Romawi adalah bangsa yang mempunyai bakat alam dalam bidang politik/pemerintahan”, Kota kota pantai utara Jawa pada abad XVI merupakan kota berkebudayaan Islam, dan sebagainya.
3. Akan tetapi fakta-fakta yang dihadapi oleh sejarah adalah cukup luas di dalam arti dan bakatnya, sehingga meliputi juga fakta-fakta yang kompleks tertentu yang membentang (terjadi selama) dalam suatu tempat dan waktu yang panjang, misalnya: pergerakan-pergerakan di dalam sejarah (*Renaissance*, Revolusi Perancis, dsb.), pemerintahan-pemerintahan, lembaga-lembaga (politik, sosial, ekonomi, agama, dsb.), hukum-hukum, cara-cara hidup, adat kebiasaan (fakta yang bersifat umum).
4. Cara penelaahan terhadap “fakta-fakta yang bersifat umum” tersebut dapat digolongkan dalam tiga golongan/sebab: (a) karena sifat/tabiat dari seseorang tertentu; (b) sifat atau tabiat dari suatu bangsa/ras, rakyat, keluarga, atau suatu kelompok orang; (c) sifat atau tabiat dari suatu masa, abad, pemerintahan, administrasi pemerintahan, sistem ekonomi, sistem budaya, sistem sosial.
5. Sejarah sebagai perbuatan-perbuatan dari seseorang tetapi tidak hanya sebagai perseorangan, melainkan sebagai

mahluk-mahluk sosial atau sebagai anggota-anggota dari suatu kesatuan sosial yang ini atau yang itu misalnya: keluarga, kota, negara; jadi seseorang hanya mempunyai arti sejarah sejauh itu memengaruhi suatu golongan orang-orang yang terorganisasi dari individu-individu yang lainnya, atau dipengaruhi oleh itu.

6. Akan tetapi tidak semua perbuatan manusia sebagai mahluk sosial termasuk sejarah. Untuk dapat disebut sejarah, perbuatan-perbuatan tersebut harus menunjukkan kepentingan atau artinya suatu arti yang bersifat sejarah (*historical significance*) atau dapat dikatakan bahwa fakta-fakta berarti secara sejarah (historis) jika fakta-fakta itu memberikan pengaruhnya terhadap dunia sezamannya dalam cara-cara yang tertentu dan efektif, atau fakta-fakta itu telah turut membentuk dunia yang terdapat pada waktu itu.

Berdasarkan uraian itu, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah mencakup tiga arti, yaitu:

1. Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa yang lalu; kenyataan masa lalu (*past human events; past actually*) – Sejarah sebagai peristiwa
2. Catatan dari kejadian-kejadian/kegiatan manusia tersebut (Sejarah sebagai cerita atau kisah).
3. Proses atau teknik (Cara atau *methods*) untuk pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut (Sejarah) sebagai Ilmu Pengetahuan = Ilmu Sejarah) (Garraghan, 1957:3-32).

## **B. Dari Kejadian Menjadi Sejarah**

Setiap individu atau kelompok manusia pernah mengalami peristiwa atau kejadian tertentu. Peristiwa atau kejadian tersebut dapat menyangkut peristiwa individual atau peristiwa kelompok. Peristiwa itu dialami oleh manusia baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Peristiwa tersebut ada yang berlangsung beberapa menit yang lalu atau berabad-abad yang lalu. Dengan demikian di dalam beberapa abad yang lalu telah terjadi triliunan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh triliunan manusia sejak zaman Adam hingga sekarang.



Peristiwa atau kejadian itu ada yang meninggalkan jejak dan ada yang tidak meninggalkan jejak. Peristiwa yang meninggalkan jejak ada yang jejaknya sampai pada zaman sekarang, dan ada yang tidak sampai zaman sekarang, artinya telah hilang atau dihilangkan. Salah satu sebab jejak hilang karena telah termakan usia. Jejak yang dihilangkan ada yang disengaja, dan ada yang tidak disengaja. Penghilangan jejak secara sengaja, misalnya dengan tujuan agar peristiwa tertentu tidak diketahui oleh orang lain (dalam bahasa kepolisian sebagai penghilangan barang bukti). Penghilangan secara sengaja juga dilakukan dengan alasan bukti itu dianggap tidak diperlukan oleh penggunanya atau pemiliknya,

Meskipun oleh orang lain dari zaman lain, jejak atau bukti itu menjadi penting. Sebagai contoh Surat Keputusan (SK) pengangkatan seseorang menjadi *ambtenaar* pada zaman Belanda yang dimiliki oleh seorang Bupati di Blora, misalnya pada masa pendudukan Jepang dianggap tidak perlu, bahkan membahayakan. Maka bisa saja SK itu dibakar atau dibuang ke sungai agar tidak diketahui oleh pihak pendudukan Jepang bahwa seorang tokoh tertentu pernah diangkat menjadi aparat birokrasi Belanda.

Dalam kajian sejarah, jejak atau bukti itu sangat penting sekali. Jejak atau bukti itu sebagai sarana, alat bagi sejarawan untuk melakukan hubungan dengan peristiwa masa lampau. Tanpa jejak atau bukti itu sejarawan tidak dapat berbicara tentang sesuatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Bukti itu dapat berupa benda (artefak), tulisan, dan informasi lisan. Hanya melalui bukti-bukti yang tertinggal itulah, sejarawan dapat menghadirkan kembali masa lampau di kalangan pembaca buku-buku sejarah.

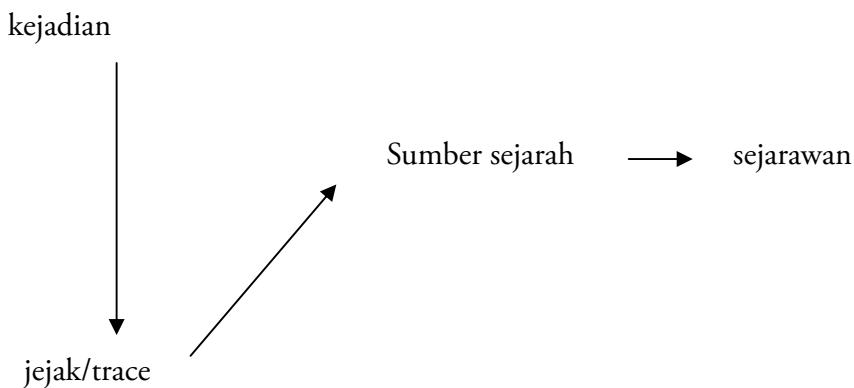
Bukti-bukti sejarah yang tersedia tidak dapat berbicara sendiri mengenai masa lampau. Bukti-bukti itu perlu ditafsirkan oleh sejarawan agar jelas tentang kebenaran faktual dan rangkaian antar faktanya menjadi sebuah cerita masa lampau. Cerita sejarah itu dengan demikian, bukan masa lampau itu sendiri, tetapi produk intelektual sejarawan berdasarkan bukti-bukti sejarah yang tersedia dan yang digunakan.

Sejarah dalam pengertian itu merupakan sebuah hasil rekonstruksi, sebuah proses pembangunan kembali apa yang pernah terjadi di masa lampau. Dalam proses rekonstruksi pasti memuat unsur-unsur subjek (pengarang, penulis), maka di dalamnya akan memuat sifat-sifatnya, gaya bahasanya, struktur pemikirannya, dan lain sebagainya. Jadi di sini sejarah sebagai cerita berbeda dengan sejarah sebagai kejadian. Sejarah sebagai cerita sifatnya subjektif, dan sejarah sebagai kejadian sifatnya objektif.

Sartono Kartodirdjo (1993:14-15) menegaskan bahwa sejarah dalam arti seobjektif merupakan suatu konstruk, yaitu bangunan yang disusun oleh penulis sebagai uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Dengan demikian cerita tentang Peristiwa G-30 September 1965 bukan realitas tahun 1965, tetapi hanyalah tafsir dari para penulis atas peristiwa itu berdasarkan data-data yang tersedia.

Proses tersajinya sejarah sebagai kejadian hingga menjadi tulisan sejarah merupakan proses logis yang dapat dipahami. Sejarah sebagai kejadian hanya dapat sampai kepada pembaca jika ada sumber data yang ditinggalkan da nada sejarawan yang tertarik untuk meneliti dan menuliskannya. Proses itu dapat disederhanakan dalam bagan 1.

**Bagan 1**  
**Dari Kejadian Menjadi Sejarah**



Sejarah dalam arti objektif (sejarah sebagai kejadian) hanya sekali terjadi (einmalig). Ia tidak dapat diulang kembali, sekalipun direkam dengan pita suara atau alat audio-visual, pemutaran kembali dizaman lain dan tempat lain tetap bukan peristiwanya sendiri karena zaman yang melingkupi sudah berubah. Demikian pula bagi orang yang berksempatan mengalami suatu kejadian pun sesungguhnya ia hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian. Ia tidak mungkin memiliki gambaran secara total seketika terjadi. Keseluruhan proses kejadian itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga; jadi objektif dalam pengertian tidak memuat unsur-unsur subjek (pengamat, penulis).

### **C. Sejarah antara Ilmu dan Seni**

Nugroho Notosusanto (1971) mengemukakan bahwa ada persoalan mengenai pengertian ilmu perang dan seni perang, juga terdapat persoalan antara pengertian ilmu sejarah dan seni sejarah. Di Indonesia “disiplin” sejarah oleh umum lazim disebut “ilmu sejarah, (istilah “disiplin” dipakai di sini dengan arti, bagian pengetahuan yang disistemasikan”, sesuai dengan pendapat G. J. Renier (1997), sesungguhnya menyimpan persoalan-persoalan.

Sebagai cabang ilmu pengetahuan, sejarah dapat diberi definisi sebagai berikut: adalah “Ilmu Pengetahuan yang menyelidiki dan kemudian mencatat, di dalam perhubungan sebab akibatnya dan perkembangannya, kegiatan-kegiatan/aktivitas-aktivitas manusia di masa lampau yang (a) tertentu dalam waktu dan tempatnya; (b) sosial di dalam sifat dan hakikatnya; dan (c) yang mempunyai arti yang bersifat sosial” (Garraghan, 1957:10).

Jika kita usut perkembangan penulisan sejarah sejak sebelum Herodotus, maka akan tampak, bahwa sejarah mula-mula adalah cabang dari sastra, jadi merupakan sesuatu seni. Sebelum dikenalnya kritik sejarah, yang akan merupakan inti metode sejarah, sesungguhnya penulisan sejarah dilakukan tanpa dukungan sesuatu disiplin atau ilmu sejarah. Memang disiplin atau “ilmu” sejarah baru boleh dianggap telah

terbentuk, sesudah metode sejarah dengan kritik sejarah, sebagai intinya mengalami perkembangannya yang pertama.

Hal itu tidak berarti, bahwa sejarawan-sejarawan lama begitu saja memercayai segala keterangan yang diperolehnya sebagai bahan historiografi atau penulisan sejarah. Seperti pada semua manusia yang telah mencapai tingkat peradaban tertentu, mereka juga cukup mempunyai “*common sense*” untuk merasa, bahwa tidak semua saksi dapat dipercayai keterangannya. Persoalannya adalah bahwa pada masa “pra kritik” itu kesangsian sebagai suatu prinsip (*skepticism on principle*) belum merupakan bagian sikap jiwa para sejarawan.

Sejak abad ke-17 kritik sejarah mulai berkembang, hingga akhirnya mencapai taraf kematangannya dalam diri metode sejarah pada abad ke-19. Dalam abad itulah timbul apa yang disebut “sejarah ilmiah” yang juga disebut “sejarah kritis” atau “sejarah empiris”. Kebangkitan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmiah ini dimulai di Jerman di mana Leopold von Ranke mencetuskan diktumnya, bahwa tugas sejarah hanyalah menunjukkan apa yang benar-benar telah terjadi (*wie es eigentlich gewesen*). Sejak itulah tampil kemuka sejarawan-sejarawan yang menganggap dirinya “sejarawan-sejarawan ilmiah”. Akan tetapi sesudah berhasilnya perjuangan untuk membebaskan sejarah dari kungkungan sastra/seni untuk menjadikannya sesuatu ilmu, setingkat dengan ilmu-ilmu alam yang ketika itu mencapai puncak kekegalannya, timbullah kesadaran, bahwa ada soal-soal yang tak terpecahkan untuk membela pendirian itu. Jika ditinjau dengan saksama, akan nyata bahwa bagaimanapun keteguhan kita berpegang kepada ajaran Ranke dan kawan-kawannya, namun ada proses dalam sejarah yang tidak cocok dengan proses-proses ilmiah (yang sesuai dengan ukuran ilmu-ilmu alam).

Sebagai reaksi atas “sejarah ilmiah” atau “ilmu sejarah” yang terkesan kering itu timbullah dua macam anggapan baru mengenai hakikat disiplin sejarah, yang satu mengatakan, bahwa sejarah itu benar sesuatu ilmu, akan tetapi ilmu yang khas, yang lain daripada ilmu-ilmu alam. Adapun pendapat yang lain mengatakan, bahwa bagaimanapun

juga, sejarah adalah tetap sesuatu seni. Dalam hal ini tentu saja ada anggapan, bahwa seni itu setaraf dengan ilmu.

Sejarah sebagai ilmu sangatlah jelas. Dalam metode sejarah digunakan kerja ilmiah yang digunakan dalam pencarian dan kritik sumber. Jika kita mengingat bagaimana kerasnya kritik ilmiah yang dipakai untuk meneliti sumber-sumber sejarah, maka sifat ilmiah daripada sejarah dapat dianggap terbukti. Pemakaian alat-alat *rontgen* serta bahan-bahan kimia untuk menentukan palsu tidaknya suatu dokumen misalnya saja, menimbulkan kesan yang sangat ilmiah. Kesimpulan yang kita peroleh dari sumber-sumber sejarah adalah jelas hasil suatu penelitian yang ilmiah, tetapi belumlah dapat disebut sejarah. Hasil penelitian sumber-sumber itu tidak mentah lagi, melainkan telah diolah dan diolah dengan cara-cara ilmiah. Sebab sesungguhnya sejarah itu tetap merupakan kisah, tetap merupakan “*narrative*” (lihat Lemon, 1995).

Meskipun bahan-bahan yang lepas-lepas belum boleh disebut sejarah. Juga daftar angka tahun dengan pertelaan peristiwa di belakangnya, belum boleh disebut sejarah melainkan baru berupa kronik. Sejarah, barulah menjadi sejarah jika bahan-bahannya telah dirangkai-rangkaikan secara selaras oleh sejarawan menjadi suatu kisah. Kini nampak bahwa sejarawan menjadi suatu pengkisah, meskipun bahan-bahannya telah teruji secara ilmiah, namun penulisannya menyangkut proses penafsiran oleh sejarawan. Oleh karena itulah dalam bidang sejarah tidak bersifat eksak sebagaimana matematika yang dapat menerapkan rumus  $2 \times 2 = 4$ . Meskipun bahan-bahannya persis sama, dua orang sejarawan akan menuliskan dua kisah sejarah yang berbeda. Perbedaan itu bukanlah perbedaan dalam data atau sumber-sumbernya, melainkan perbedaan dalam penafsiran dan penyimpulan.

Jika kita ingat pula bahwa sejarah meskipun disusun berdasarkan bahan-bahan yang telah diolah secara ilmiah, tetap menyangkut keindahan bahwa karena dituliskan sebagai kisah, maka kita akan cenderung kepada kesimpulan, bahwa sejarah juga merupakan suatu seni, tetapi seni semata-mata, juga tidak, karena seperti kita lihat, proses

penelitian bahan-bahannya dilakukan secara ilmiah sungguh-sungguh. Dengan demikian tampaknya, bahwa pada daftar penelitian, sumber-sumber sejarah bersifat ilmiah, pada taraf penafsiran dan penulisannya sejarah bersifat seni. Penilainnya tidaklah akan jauh dari kenyataan jika kita berkata, bahwa sejarah adalah suatu ilmu, tetapi juga suatu seni.

Sebagai sebuah karya seni penulisan sejarah harus dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak senang membacanya. Dalam hal itu kisah sejarah harus memenuhi syarat yang sama dengan kisah sastra. Oleh karena: “*The process of historical recreation is not essentially different from that of the poet or novelist, except that his imagination must be subordinated to the truth*” (Notosusanto, 1971).

Dalam posisi seperti tersebut di atas, sejarah bersifat relatif. Jika sifat relatif tak dapat dinyatakan pada sejarah sebagai kenyataan masa lampau, maka dalam segi-segi tertentu/terbatas, sifat relatif dapat dinyatakan pada “sejarah sebagai catatan peristiwa-peristiwa” (*history as record*). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kenyataan-kenyataan sejarah hanya dapat kita ketahui secara tidak langsung dari peninggalan-peninggalan yang ditinggalkannya dalam bentuk dokumen-dokumen dan sumber-sumber keterangan lainnya. Jadi apa yang kita ketahui adalah bukan fakta-fakta itu sendiri, melainkan pengetahuan seseorang atau kesan seseorang tentang fakta-fakta itu yang didasarkan bukan dari hal-hal yang sekecil-kecilnya dari kenyataan itu tetapi atas dasar suatu jumlah yang terbatas dari fakta-fakta itu. Akan tetapi meskipun begitu, keadaan-keadaan tersebut tidak menghalangi kita untuk mengetahui fakta-fakta itu dengan “kepastian” seperti dikatakan oleh Ranke “*wie es eigentlich gewesen ist*”; sejarah sebagai catatan peristiwa-peristiwa masa lalu tidak seluruhnya bersifat relatif, karena terdapat banyak fakta yang dapat diketahui secara pasti (absolut).
2. Pengertian atau kemampuan kita untuk memahami kenyataan masa lalu ditentukan atau dipengaruhi oleh pengetahuan kita tentang dunia di mana kita hidup (memandang masa lampau dengan melalui kaca mata dari masa sekarang). Meskipun

begitu ini tidak berarti bahwa hakikat dari gambaran masa lalu kita itu tidak berarti tidak benar, jadi gambaran masa lalu itu pada hakikatnya adalah gambaran yang benar (meskipun secara relatif). Pencerminkan dari masa lampau di dalam masa sekarang berbeda dari abad ke abad, atau dari seseorang dengan orang lain dalam masa yang sama.

3. Masa lampau dalam kenyataannya dipandang dari berbagai sudut kepentingan tertentu, yang berbeda dari generasi ke generasi. Segi-segi/aspek-apsek sejarah yang menarik minat ahli-ahli sejarah pada suatu masa mungkin tidak menarik bagi ahli-ahli sejarah dari masa-masa lainnya.

Berdasarkan penjelasan itu dapat dikatakan sebagai kenyataan dari masa lampau sejarah adalah bersifat absolut, tetapi sebagai catatan dari peristiwa-peristiwa tersebut sejarah bersifat relatif didalam segi-seginya yang tertentu (Garraghan, 1957).

#### **D. Metode Sejarah**

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai berikut:

*Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil "sinthese" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Garraghan, 1957: 33).*

Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.

Dari pengertian tersebut, kita dapat menetapkan adanya tiga langkah atau tahap kegiatan di dalam metode sejarah, ialah:

1. Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah, tahap ini disebut *Heuristik*, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah.

2. Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau *kritisisme*, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai *Kritisisme Sejarah*.
3. Penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisisme; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian /penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut *Sintese* dan Penyajian (*Sintese* dan Penulisan).

Di sini perlu disebutkan bahwa di dalam kenyataannya/prakteknya, ketiga langkah atau tahap kegiatan tersebut tidak perlu dijalankan secara terpisah dengan tajam, melainkan dapat saling bersilangan, sehingga sejarawan biasanya atau kadang-kadang menggunakan atau menjalankan ketiga-tiganya secara bersama-sama. Hanya perlu diperhatikan bahwa seorang sejarawan yang telah terlatih biasanya menunjukkan dirinya di dalam kesiapan dan ketrampilan (kemahiran) dengan mana ia menjalankan ketiga langkah penelitian tersebut (Notosusanto, 1971).

Seorang calon sejarawan yang ingin melakukan penelitian sejarah, pada umumnya harus melalui prosedur penelitian sebagai berikut (Gray, 1964):

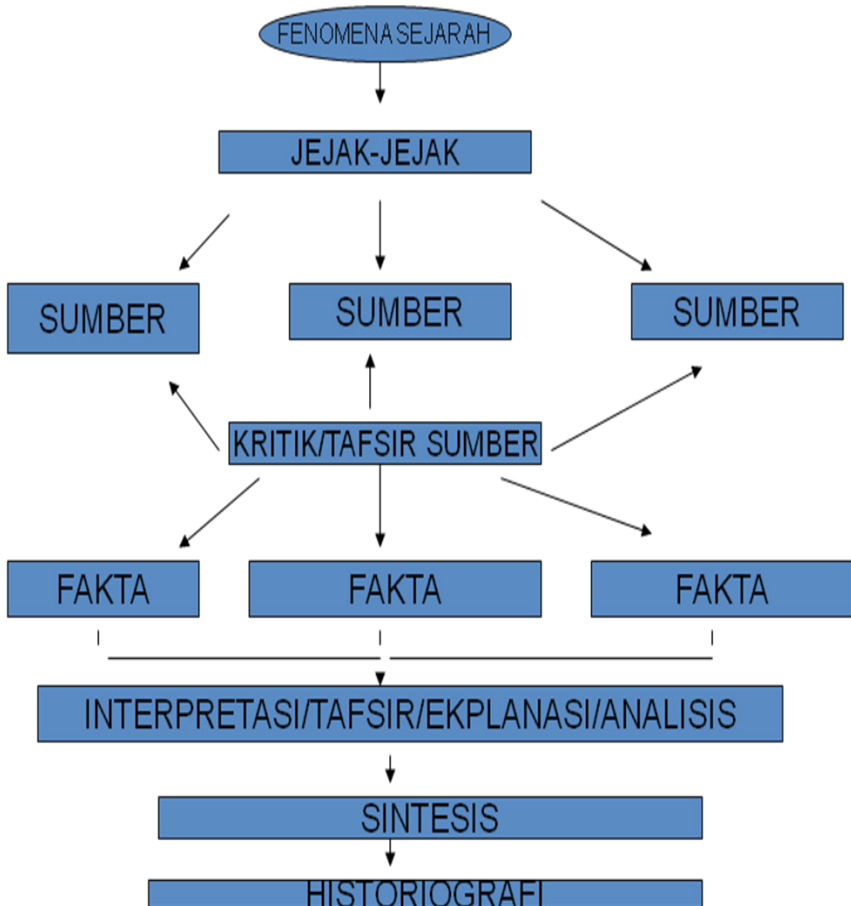
1. Menentukan judul atau pokok penelitian yang akan diteliti atau diselidiki.
2. Mencari bukti-bukti (pembuktian) atau bahan-bahan sumber (baik sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder) yang diperlukan (Heuristik). Dalam tahap kedua ini termasuk teknik pencatatan dari bahan-bahan sumber (*note-taking*) dalam kartu-kartu kepustakaan (*Bibliographical cards*).
3. Menilai atau menguji bahan-bahan sumber dengan kritik luar/*(external criticism)* dan kritik dalam (*internal criticism*) untuk menentukan/menetapkan otentisitas (*authenticity*):



kebenaran, kesahihan, kesejatian) dari bahan-bahan sumber sebelum digunakan di dalam penelitian (kritisisme).

4. Tahap Konstruksi dan Komunikasi: melakukan konstruksi (penyusunan dan penulisan atau *sinthese* dari hasil atau penemuan-penemuan penelitian) dengan bahasa yang sederhana, lugas dan ilmiah, agar dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembacanya (*Sinthese* dan Penulisan Sejarah). Hasil dari *Sinthese* dan Penulisan Sejarah adalah Karangan Sejarah Ilmiah atau Karangan Sejarah Kritis (Historiografi).

Bagan 2.  
Prosedur Penelitian Sejarah



Jika metode sejarah berkaitan dengan proses penelusuran sumber-sejarah hingga menghasilkan fakta sejarah dan disajikannya dalam tulisan sejarah, maka metodologi sejarah merupakan ilmu yang menanyakan lebih jauh tentang kebenaran metode tersebut (*science of method*). Metodologi berurusan dengan pertanyaan filosofis tentang prosedur penelitian sejarah. Apakah fakta sejarah, bagaimana menilai kebenaran sejarah, bagaimana tafsir dan penjelasan sejarah, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya model-model analisis dalam kajian-kajian sejarah, seperti sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah, lokal, dsb. Kajian yang membahas tentang berbagai aspek dan model penulisan sejarah Indonesia (Kuntowijoyo, 2003).

## E. Manfaat Sejarah

Peristiwa masa lampau diangkat kembali melalui prosedur penelitian sejarah oleh ahli sejarah dianggap memiliki manfaat atau kegunaan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang. Adapaun guna sejarah bagi umat manusia yang mempelajarinya antara lain untuk pendidikan, memberi pengajaran (instruktif), inspiratif (memberi ilham), dan rekreatif (memberi kesenangan).

Manfaat *pertama* adalah manfaat edukatif (memberi pendidikan). Manfaat dari sejarah sering kita dengar adanya ucapan “belajarlaha dari sejarah” atau “sejarah mengajarkan kepada kita” atau “perhatikan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh sejarah”. Dengan ucapan-ucapan itu dinyatakan bahwa guna sejarah adalah memberi pelajaran. Tetapi apa sesungguhnya arti ucapan-ucapan seperti itu? Bagaimana kita dapat belajar dari sejarah; atau bagaimana sejarah dapat memberi pelajaran kepada kita?

Jika kita renungkan dengan dalam, kita akan sampai kepada kesimpulan, bahwa kita hanya dapat belajar dari sejarah jika peristiwa-peristiwa pada masa lampau itu akan terjadi lagi pada masa kini atau masa depan sehingga kita dapat mengelu-elukannya. Hal-hal yang baik kita sambut dan kita usahakan betul supaya terjadi lagi, hal-hal yang buruk kita coba menghilangkannya.

Dengan demikian persoalan “belajar dari sejarah” ini menyangkut diktum *L'histoire se repete* atau sejarah berulang. Maka kini kita bertanya “Benarkan berulang?”

Sepintas lalu kita cenderung untuk menjawab dengan tegas “tidak”. Tidak ada peristiwa yang dapat terjadi lagi. Proklamasi 17 Agustus 1945 tidak akan terjadi lagi. Perang Kemerdekaan 1945-1949 pun tidak akan berlangsung lagi. Ini sesuai dengan diktum *Geschichte ist einmalig* atau sejarah hanya terjadi sekali saja.

Sikap itu kita ambil jika kita mutlak berpegangan kepada sesuatu peristiwa dalam segala keunikannya. Tetapi ada cara lain memandang persoalan ini. Jika Proklamasi 17 Agustus 1945 kita anggap sebagai satu peristiwa yang termasuk golongan peristiwa yang kita namakan proklamasi-proklamasi kemerdekaan, maka itu dapat berulang, atau dapat terjadi lagi.

Hal ini sering juga disebut analogi sejarah. Atau contoh dapat diberikan mengenai berulangnya sejarah secara demikian dan pelajaran yang dapat diambil dari perang kemerdekaan di negeri lain, misalnya saja Perang Kemerdekaan Amerika dan bahkan juga dari Perang Kemerdekaan Belanda sendiri, yakni *De Tachtigjarige Oorlog*.

Jelas, bahwa tidak semua aspek dari yang dibandingkan itu sebanding. Pertama kali waktu terjadinya berlainan. Perang Kemerdekaan Belanda melawan Spanyol terjadi pada abad ke-16. Perang Kemerdekaan Amerika melawan Inggris berlangsung dalam abad ke-18. Sedangkan Perang Kemerdekaan Indonesia terjadi dalam abad ke-20. Tempatnya pun jelas yang satu di benua Eropa yang kedua di benua Amerika dan yang ketiga di benua Asia. Tapi ada satu aspek yang menonjol ke depan, yang dapat diperbandingkan, yakni pertarungan yang tidak seimbang antara sebuah negara tua dengan tentara yang unggul, dengan sebuah bekas jajahannya yang mempunyai tentara rakyat yang kurang terlatih dan kurang perbekalan, perlengkapan serta persenjataannya. Sejarah menunjukkan bahwa rakyat Belanda maupun rakyat Amerika telah mencapai kemenangan. Kemenangan itu mereka capai sebagai hasil pemakaian dua senjata perang dan diplomasi. Dengan demikian kita dapat

menyimpulkan, bahwa rakyat Indonesiapun mempunyai kesempatan untuk mencapai kemenangan dalam Perang Kemerdekaannya melawan bekas penjajah. Sejarah memang tidak meramalkan dengan pasti, bahwa rakyat Indonesia akan menang, melainkan hanya mengajarkan bahwa sesuatu rakyat yang tidak seimbang kekuatan militernya dibandingkan dengan kawannya, dapat menang asal saja pandai memakai kedua senjata tersebut di atas bersama-sama.

Dalam hubungan ini amatlah berguna untuk memakai pengertian kejadian massal (*masa occurrence*) di samping pengertian peristiwa unik (*unique event*). Kejadian atau gejala massal bermanfaat untuk mengetahui keumuman-keumuman dalam sejarah manusia dan lebih mudah untuk menarik kesimpulan. Studi tentang kejadian massal seperti revolusi atau perpindahan penduduk lebih dapat memberikan pelajaran kepada kita pada masa kini daripada peristiwa-peristiwa unik yang sangat ditambahkan kepada sesuatu tempat tertentu dan waktu tertentu.

Tetapi faedah memberi pendidikan dari sejarah tidaklah terbatas kepada memberi pelajaran seperti itu. Seperti yang dikatakan oleh Collingwood (1973) bahwa kegunaan sejarah bagi manusia ialah untuk mengenal dirinya sendiri.

Pada umumnya dianggap penting, bahwa manusia mengenal dirinya sendiri, “menegal dirimu sendiri berarti mengetahui apa yang dapat kau lakukan”. Oleh karena tak seorangpun akan tahu, apa yang dapat dilakukannya sebelum ia mencobanya, satu-satunya petunjuk yang dapat kita temukan untuk mengetahui apa yang dapat kita temukan untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan manusia, ialah dengan mengetahui apa yang telah dilakukan manusia. Oleh karena itu nilai sejarah terletak pada kenyataan bahwa ia mengajarkan kepada kita, apa yang telah dilakukan oleh manusia, dan dengan demikian apa sesungguhnya manusia itu”.

Guna *kedua* sejarah yakni guna instruktif bermaksud memberikan pelajaran mengenai sesuatu keterampilan atau pengetahuan. Misalnya saja pengetahuan taktik. Untuk itu diberi contoh-contoh dari masa lampau.

Guna *ketiga* sejarah adalah memberikan inspirasi atau ilham. Tindakan-tindakan kepahlawanan dan peristiwa-peristiwa gemilang dimasa lampau dapat mengilhami kita semua pada taraf perjuangan yang sekarang. Peristiwa-peristiwa besar mengilhami kita supaya mencetuskan peristiwa yang besar pula.

Dalam dunia militer, misalnya guna ketiga dari sejarah ini sangat diakui dalam rangka memperkuat *esprit de corps* dan moril. Clausewitz pernah berkata: “Seseorang yang ingin memperoleh pengertian yang mendalam tentang dasar-dasar perang, harus mengerti *esprit de corps*. *Esprit de corps* adalah semen yang merekatkan menjadi satu segala mutu yang bersama-sama memberikan nilai militer kepada sesuatu tentara”. Pengetahuan mengenai apa yang telah dicapai oleh sesuatu angkatan dapat memainkan peranan yang penting di dalam perkembangan *esprit de corpsnya*. Pengetahuan itu diberikan oleh sejarah, khususnya sejarah militer. Sejarah militer juga dianggap dapat memberikan inspirasi guna memperteguh moril. Moril adalah semangat dan keteguhan batin yang menjiwai sesuatu angkatan perang atau sesuatu rakyat. Mengenai pentingnya moril, Jenderal George C. Marshall pernah berkata: “Hati prajurit, semangat prajurit, jiwa prajurit, merupakan segala-galanya, jika jiwa prajurit tidak bernyala-nyala, ia tidak akan bisa dipercayai dan akhirnya ia akan mengkhianati dirinya sendiri, komandannya dan tanah airnya. Sejarawan militer, seperti Nugroho Notokusanto berpandangan bahwa tidak cukup untuk bertarung saja. Adalah semangat yang kita bawa turun ke dalam pertarungan itu yang bersifat menentukan. Adalah moril yang mencapai kemenangan.

Moril adalah keadaan jiwa (*state of mind*). Moril adalah ketabahan, keberanian dan harapan. Moril adalah keyakinan, ketekunan dan kesetiaan. Moril adalah *esprit de corps* dan tekad. Moril adalah daya tahan, semangat yang bernyala hingga akhir, adalah kemauan untuk menang. Dengan adanya moril, semua hal mungkin, tanpa moril segala hal lainnya, perencanaan, persiapan, produksi, tidak ada artinya.

Keputusan Pemerintah untuk membuat sebuah museum sejarah di dalam ruangan Tugu Nasional juga bertumpu kepada daya inspiratif

dari pada sejarah. Dengan adanya adegan-adegan yang menggambarkan perkembangan sejarah nasional kita yang bergerak dari Masa Kejayaan Nasional melewati Masa Penderitaan Rakyat dan kini tiba pada masa yang menjanjikan masa depan yang gemilang, hendaknya kepada rakyat Indonesia diberi inspirasi untuk melanjutkan Perjuangan Nasional.

Akhirnya sejarah juga mempunyai guna yang keempat yakni memberi kesenangan. Pertama kalinya seperti juga karya sastra seperti cerita atau roman, sejarah memberikan kesenangan estetis karena bentuk dan susunannya yang harmonis atau indah. Kita dapat terpesona oleh kisah sejarah yang baik sebagaimana kita dapat terpesona oleh sebuah roman-roman yang bagus. Dengan sendirinya guna *keempat* dari sejarah kita berhasil mengangkat aspek seni daripadanya.

Sejarah dapat juga memberikan kesenangan lain kepada kita. Kesenangan macam kedua diberikan oleh pesona perlawatan yang dipancarkannya kepada kita. Tanpa beranjak dari kursi, kita dapat dibawa oleh sejarah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang jauh daripada kita, baik jauh dalam tempat maupun jauh dalam waktunya. Kita seolah-olah berpariwisata ke negeri-negeri jauh, menyaksikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam suasana yang berlainan dengan suasana kita sekarang. Kita akan terpukau oleh pemandangan pada masa lampau yang dilukiskan oleh sejarawan. Dengan penuh minat kita akan berkenalan dengan cara hidup, kebiasaan-kebiasaan dan tindakan-tindakan yang berlainan dengan yang kita alami sekarang (Notosusanto, 1971).

Selain keempat manfaat itu, sejarah juga memiliki manfaat lain. Bagi suatu bangsa, seperti bangsa Indonesia, sejarah menunjukkan adanya identitas kebangsaan. Sejarah memberikan informasi prosedural tentang terjadinya bangsa Indonesia sejak sebelum kemerdekaan Indonesia hingga pasca kemerdekaan.

Sejarah juga bahan untuk prediksi (Tosh, 1987:13) dan rediksi masa depan. Bahan-bahan sejarah dapat digunakan untuk kepentingan ilmu lain seperti ekonomi, politik dalam meramalkan masa depan. Sementara itu dari data-data sejarah, terutama sejarah ekonomi dapat digunakan untuk merediksi apa yang kemungkinan terjadi di masa silam.